

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Budaya

a. Pengertian Komunikasi Budaya

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.²² Untuk mempermudah memahami makna komunikasi. Harold Laswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan *who say what in whice channel to whom with effect* (siapa yang mengatakan apa yang dikatakan melalui saluran dengan efek). Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi beberapa unsur yakni komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.²³

Menurut Schramm dari Robert (1977) mengemukakan lima pengertian komunikasi yang dikutipnya dari beberapa sumber.

- 1) Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan tulisan atau tanda-tanda (*Oxford, English Dictionary*).

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2001), hlm 11.

²³ Ibid hlm 18.

- 2) Komunikasi adalah proses pengalihan pikiran-pikiran serta pesan-pesan seperti sarana transportasi pengangkut barang-barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh “*cahaya*” yang bisa dilihat, dan suara yang bisa didengar. (*Colombia Encyclopedia*).
- 3) Dalam banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu system yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan atau sasaran yang melaksanakan rangkaian manipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.
- 4) Kata komunikasi yang dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini tidak saja dengan tulisan, lisan tetapi juga musik, teater, tindakan manusia. (*Claude Shanom dan Werren Weaver*).
- 5) Komunikasi adalah mekanisme hubungan antar manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian symbol pikiran melalui ruang dan waktu.²⁴

Pengertian komunikasi pun semakin luas hingga ranah budaya karena menurut fiksi, terdapat ketertarikan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama. Komunikasi merupakan bentuk-bentuk suara yang dipakai melalui bahasa sehari-hari oleh sebab itu untuk mengerti dan

²⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra, Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2001) hlm 162

mengkomunikasikan suatu kebenaran harus dipelajari didalam kebudayaan itu sendiri. “Budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya”. Manusia mempelajari budaya melalui kegiatan komunikasi, sedangkan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya tertentu.

Raymon Williams (1962) secara ringkas dan tegas mendefinisikan budaya sebagai “suatu cara hidup tertentu” yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek materi dan wilayah (*territory*),²⁵ budaya adalah suatu teknologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (*setting*) yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkannya dan mengkonsumsinya, dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu, dan ruang, cara kita menari, bercerita, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada masyarakat dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inhern lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status

²⁵ James Luil, *Media, Komunikasi dan Kebudayaan* (Jakarta, yayasan ober Indonesia: 1998) hlm 77

ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan ide yang tetap demokratis.²⁶

Sedangkan Richart E. Porter dan Lerry A. Samofar mengatakan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, dan politik serta teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi kegenerasi melalui usaha individu maupun kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.²⁷

Budaya adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat dan semua kemampuan dan

²⁶ Ibid, hlm 86

²⁷ Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung, Remaja Rosda Karya), hlm 19.

kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. “bila dinyatakan secara lebih sederhana, budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara social oleh para anggota suatu masyarakat. Seseorang menerima suatu budaya sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya, bisa membentuk budaya kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya.”²⁸

Budaya komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsir pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita tergantung pada budaya dimana kita bertempat tinggal dan dibesarkan.

Hal inilah yang menandakan bahwa budaya adalah landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek model komunikasinya.²⁹ Jadi komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan yang sama.

²⁸ Paul B, Horton, dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta, Erlangga: 1984) hlm 58.

²⁹ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2001) hlm 20.

b. Fungsi Komunikasi Budaya

Terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon ialah sebagai berikut:³⁰

- 1) Komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- 2) Komunikasi ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.
- 3) Komunikasi ritual, erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 5-35.

sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan (*ijab qabul*, *sungkeman* atau memberi hormat kepada orang tua, *sawer* atau memberi uang, dan lain sebagainya). Dalam acara-acara itu orang-orang menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a (sholat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

- 4) Komunikasi intrumental, mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Jika diringkas maka, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Kebudayaan mempunyai fungsi integratif yang memberikan dasar dan orientasi bagi anggota masyarakatnya sehingga menimbulkan

semangat, rasa aman, rasa memiliki, cita rasa sebagai masyarakat itu. Kebudayaan juga menimbulkan tertib damai hidup bermasyarakat dengan adat istiadat, kebatinan dan kesusilaan, angan-angan manusia yang menimbulkan keseluruhan bahasa, kesusastraan dan dalam masyarakat itu akan merasa bahwa ia orang baru atau orang luar yang tidak berbagi pemahaman pengetahuan, cita rasa, semangat, ekspresi, dan apresiasi dengan masyarakat itu.³¹

Fungsi komunikasi dalam kesenian ludruk adalah memberikan enkulturasi dan pendidikan dan moral kepada setiap warga masyarakat. Dengan dilakukannya kesenian ludruk berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral ditransmisikan dari seorang kepada orang lain. Nilai-nilai pendidikan dan moral ini mencakup norma-norma agama, sopan santun atau etika, keindahan atau estetika, penampilan diri, penempatan diri dalam masyarakat, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok, menghargai orang lain, bertingkah laku baik, dan lain-lainnya. Komunikasi terjadi timbal-balik antara pemain kesenian ludruk dengan para penontonnya.

Oleh sebab itu kesenian ludruk yang sudah populer dikenal masyarakat biasanya mampu menciptakan hubungan antar komunikan dan komunikator. Melalui pertunjukkan ini terdapat pertemuan langsung antara komunikan dan komunikator, dimana komunikator

³¹ Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 50.

dapat mengungkapkan ide dan gagasannya kepada komunikan melalui cerita-cerita yang dibawakannya.

c. Konteks-konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari:

- 1) Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
- 2) Aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
- 3) Aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.
- 4) Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

2. Kesenian Ludruk

a. Pengertian Kesenian Ludruk

Kesenian yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera

pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, dan drama).³²

Setiap kesenian merupakan simbol-simbol estetis seperti:

- 1) Keanggunan
- 2) Keindahan
- 3) Kemerduan yang memberikan suasana menghibur bagi para penikmatnya.

Jadi kesenian disini adalah hasil kreasi manusia yang mengedepankan estetika sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh orang lain.

Salah satu kesenian yang menarik seperti kesenian Ludruk merupakan kesenian khas masyarakat Jawa Timur, ludruk juga bisa dikatakan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada jamannya. Kesenian ini berkembang di masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Surabaya. dan sekitarnya.

Kata ludruk berasal dari kata *gedruk* (menghentakkan kaki). Memang kesenian ini mempunyai ciri dalam setiap tariannya selalu melakukan gerakan *gedruk* (menghentakkan kaki), maka kemudian disebut ludruk.

³² Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru-Van Hoeve, 1943) hlm 3084

Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah bahasa *jawa timuran* (bahasa Jawa Timur) khususnya *logat suroboyoan* (Bahasa Surabaya). Dengan menggunakan bahasa tersebut, seni ludruk dapat begitu melekat dalam hati masyarakat Surabaya. Kesenian ini menjadi sarana hiburan yang merakyat.

b. Sejarah Kesenian Ludruk

Kesenian ludruk pertama kali diperkenalkan oleh seorang yang bernama Gangsar, seorang tokoh kesenian Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Kesenian ini ada didalam masyarakat sejak tahun 1890. Pada saat itu kesenian ludruk masih berbentuk teater bisu, tanpa dialog dan juga belum ada jalan ceritanya. Kesenian tersebut hanya berupa tarian-tarian yang dilakukan oleh beberapa pemain pria. Penari wanitapun diperankan oleh seorang pria, sehingga hal ini yang menjadi ciri khas ludruk sampai saat ini, yaitu semua pemainnya adalah pria, termasuk yang memerankan tokoh wanita.

Ada yang mengatakan bahwa tarian ludruk terinspirasi ketika Gangsar bertemu dengan seorang pengamen keliling yang mengenakan kostum perempuan sambil menggendong sebuah boneka. Dalam kostum tersebut seolah seorang pria sedang menggendong perempuan, banyak orang yang mengerumuni dan merasa terhibur dengan model dandanan seperti itu. Hal ini yang mengilhami Gangsar untuk menampilkan tokoh perempuan yang diperankan oleh seorang laki-laki dalam setiap pertunjukan kesenian ludruk. Kisah ini menjadi cikal

bakal bahwa tidak perlu pemain wanita dalam kesenian ini tetapi cukup pemain pria yang berpakaian wanita untuk menampilkan tontonan yang menghibur.

Pada tahun 1922 sampai dengan 1930, kesenian ludruk mengalami perkembangan cukup pesat, yaitu sudah memakai dialog atau bahasa percakapan serta dalam pertunjukannya menggunakan jalan cerita. Jadi perkembangan yang terjadi karena ludruk selain bisa ditontonkan tarian-tariannya tetapi juga bisa diikuti jalan ceritanya.³³

c. Unsur-unsur Kesenian Ludruk

1) Tari Remo

Kota Jombang merupakan asal tari remo, tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun demikian tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai tari untuk menyambut tamu agung. Tarian ini menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga yang dengan gagah berani berperang melawan musuh. Namun dalam perkembangannya tarian ini sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: remo putri atau tari remo yang dimainkan penari putri.

Sebagai tarian yang mengisahkan keberanian seorang pangeran yang sedang berperang, karena berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Tari remo umumnya

³³ Herry Lisbijanto, *Ludruk* (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2013) hlm 1.

menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam sebuah medan pertempuran. Sehingga isi kemaskulinan penari sangat dibutuhkan dalam menampilkan tarian ini dan juga kegagahan seorang pangeran.

Ciri utama dari tari remo adalah gerakan kaki yang lincah dengan menghentak-hentakkan kaki secara dinamis, dengan suara kerining atau lonceng kecil yang ada di kaki maka tarian ini semakin terlihat ramai dan dinamis. Lonceng kecil ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentakkan kaki. Selain itu gerakan tari remo juga sangat bervariasi, seperti mengibaskan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala sang penari yang lincah, ekspresi wajah penari yang riang gembira, dan posisi kaki penari yang membentuk kuda-kuda membuat tarian ini semakin atraktif, lincah dan gagah.³⁴

Pakaian yang digunakan untuk tari remo ialah gaya *Sawunggalingan* (Sawunggaling), gaya *Surabayan* (Surabaya), *Malangan* (Malang), dan *Jombangan* (Jombang). Busana gaya *Sawunggalingan* yaitu bagian atas hitam dengan model pakaian khas abad ke 18, celana dari kain beludru berwarna hitam dengan hiasan emas dan kain batik di pinggang dengan hiasan sabuk dan keris. Pada paha kanan terdapat selendang yang menggantung sampai mata kaki penari. Gaya busana *Surabayan* (Surabaya),

³⁴ Herry Lisbijanto. *Ludruk* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013) hlm, 37-38.

penari mengenakan ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam dengan gaya kerajaan pada abad ke 18, celana sebatas pertengahan betis yang dikait dengan jarum emas, sarung batik pesisiran yang menjuntai hingga ke lutut, setagen yang diikat ke pinggang, serta keris menyelip di belakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu, dengan masing-masing tangan penari memegang masing-masing ujung selendang. Selain itu, terdapat pula gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki.

Busana gaya *Malangan* (Malang) sama dengan busana gaya *Surabayan* (Surabaya), hanya saja celananya yang panjang hingga menyentuh mata kaki serta tidak disemat dengan jarum. Untuk busana *Jombangan* (Jombang), mirip dengan gaya Sawunggaling, namun penari tidak menggunakan kaos, tetapi menggunakan rompi. Untuk busana tari remo gaya putri mirip dengan busana tari Beskalan. Penari memakai simpul atau sanggul di rambutnya dan terkadang di hiasi melati, memakai mekak hitam untuk menutup bagian dada, memakai rapak untuk menutup bagian pinggang sampai lutut, serta hanya menggunakan satu selendang yang disematkan di bahu.³⁵

³⁵ Eveline Y. Bayu. *Jejak-jejak Ludruk* (Surabaya: Pena Bangsa, 2013) hlm, 46-48.

2) Kidungan

Kidungan berasal dari kata *Kidung*, dimana kidung mempunyai arti dalam bahasa Jawa adalah tembang dengan dialog Jawa Timur. Kata tembang berarti nyanyian jiwa atau pun ungkapan hati dan perasaan, yang diekspresikan dalam nyanyian sebagai senandung jiwa, karena perasaan tersebut biasanya timbul spontan dan dengan spontanitas tersebut maka keluarlah bahasa spontan yang menjadi alur suara dengan cengkok indah, hal ini merupakan ekspresi orisinal yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam. Senandung jiwa tersebut dapat mengungkapkan perasaan sedang bahagia, sedih, gundah, cemas, riang atau rindu terhadap kekasih. Seseorang yang sedang melantunkan sebuah kidung tersebut sedang *ngidung* (bersyair), dimana *ngidung* tersebut menggunakan bahasa khas Jawa timur yang menggelitik, unik, jenaka, *guyonan* (candaan), kadang kala berisi sindiran kepada pihak lain, baik secara halus maupun kasar dan terang-terangan. Mendengar kidungan tersebut pihak yang dikritik akhirnya tidak bisa marah tetapi bahkan tertawa karena cara menyampaikan kritikan tersebut dilakukan dengan jenaka. Oleh karena itu kidungan dianggap merupakan cara yang paling mujarab dalam melakukan kritik dan dapat memberikan motivasi baru bagi yang dikritik.

Kidungan selanjutnya merupakan ciri khas dalam sebuah pementasan kesenian ludruk, kidungan di pentas ludruk biasanya disampaikan oleh penari remo. Dalam pementasan ludruk, kidungan juga dilakukan oleh para pelawak di tengah-tengah cerita utama. Pada adegan ini pelawak ludruk akan banyak melakukan kidungan sesuai dengan tema cerita yang dipentaskan. Kidungan juga dilakukan oleh pelawak yang tampil setelah tari remo, pelawak ini melakukan kidungan dengan jenaka, penuh pantun jenaka, kritik, sampai pada yang pesan-pesan moral yang disampaikan melalui kidungan ini.

Pelawak yang *ngidung* (bersyair) ini tidak saja harus penuh rasa humor tetapi juga harus pandai membuat syair atau pantun spontan sebagai bahan kidungannya, sehingga suasana bisa cair dan tidak kaku. Pelawak ini harus lucu dalam cara membawakan kidungan karena pada adegan ini sebenarnya inti dari hiburan pada kesenian ludruk.³⁶

3) Lawakan

Lawakan atau *dagelan* dilakukan oleh dua, tiga atau lima pelawak, baik dalam peran laki-laki semua atau peran wanita. Adegan lawak diawali dengan seorang pelawak yang menampilkan *kidungan*, kemudian di susul beberapa pelawak lain. Setelah itu mereka berdialog dengan materi humor yang lucu. Lawakan

³⁶ Herry Lisbijanto. *Ludruk* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013) hlm, 43-44.

diwujudkan dalam bentuk perpaduan kata dan gerakan pelawak yang menarik dan humoris. Lawakan yang ditampilkan biasanya memerankan tokoh dari kelas bawah seperti pembantu atau buruh. Hal ini ditunjang dengan busana yang dikenakan.³⁷

4) *Lakon* atau Cerita

Dalam ludruk sebenarnya tidak ada pembatasan untuk cerita yang dimainkan, tidak seperti pada cerita wayang yang bersumber dari cerita Mahabarata atau Ramayana. Pada kesenian ludruk cerita yang dipentaskan dapat dipisahkan dalam beberapa jenis cerita, antara lain:

a) Cerita tentang rumah tangga

Cerita ludruk ini mengambil tema tentang kehidupan rumah tangga yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat secara umum. Banyak cerita yang dapat dibuat untuk pementasan ludruk, mulai dari kisah sukses seseorang, kisah rumah tangga yang harmonis, kisah percintaan dan lain sebagainya.

b) Cerita tentang legenda kepahlawanan

Cerita ludruk yang bercerita tentang kepahlawanan dari seorang tokoh yang sudah diketahui oleh masyarakat. Tokoh yang diceritakan ini biasanya berasal dari masyarakat kebanyakan dan kemudian karena budi pekerti, kesaktiannya

³⁷ Eveline Y. Bayu. *Jejak-jejak Ludruk* (Surabaya: Pena Bangsa, 2013) hlm, 48.

semangatnya dan moralnya yang baik menjadikan dia panutan dalam masyarakat. Dalam cerita legenda kepahlawanan ini ada dua jenis kisah kepahlawanan, yaitu pahlawan legenda Jawa dan Madura, seperti legenda kepahlawanan Jawa yang bernama Untung Suropati dan Sawunggaling. Dimana kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang berjasa dalam mengusir penjajah. Sedangkan kisah legenda kepahlawanan dari tokoh Madura adalah cerita Pak Sakera dan Sarip Tambak Oso. Kisah keduanya bersumber dari kisah hidup tokoh Madura yang ada dalam kehidupan masyarakat saat itu.

c) Cerita revolusi

Cerita tentang revolusi mengisahkan perjalanan perjuangan rakyat Indonesia selama revolusi merebut kemerdekaan. Cerita ini banyak menampilkan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan dalam merebut kemerdekaan, biasanya tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang sudah dikenal oleh masyarakat. Namun cerita tentang revolusi ini jarang dipentaskan karena pertimbangan tidak banyak yang menyukai dengan cerita ini.

d. Macam-macam Kesenian Ludruk

Berdasarkan pementasannya, kesenian Ludruk dibagi menjadi tiga, yaitu: ludruk *Tobong*, ludruk *Teropan*, dan ludruk televisi. *Tobong* merupakan istilah untuk bangunan semi permanen yang

didirikan oleh kelompok seni pertunjukan rakyat. Ludruk *Tobong* melakukan pementasan di *Tobong* yang didirikan juga menjadi tempat tinggal bagi para pemain Ludruk. Pada tahun 1970an bahkan ada perkumpulan ludruk yang berkeliling di Jawa Tengah, seperti Semarang, Pekalongan, Tegal, Purwokerto, dan Kebumen. Ludruk *tobong* memerlukan biaya lebih besar, seperti biaya mendirikan *tobong*, biaya pindah ke tempat lain, biaya listrik dan air, serta tentu saja gaji pemain ludruk.

- 1) Ludruk *Teropan* berasal dari kata *Terop* (bahasa Jawa) yang artinya tenda yang digunakan untuk hajatan. Ludruk *Terop* dikenal juga dengan nama ludruk *tanggapan*, biasanya melakukan pementasan karena *ditanggap* (bahasa Jawa artinya diminta tampil) untuk acara pernikahan, sunatan, ulang tahun perorangan, sedekah desa sampai peringatan 17 Agustus. Dinamakan Ludruk *teropan* karena pementasannya diadakan dibawah *terop*. Pertunjukan dimulai pukul 21.00 sampai 04.00.
- 2) Ludruk *Terop* sempat berjaya sekitar tahun 1970an. Saat itu hajatan dengan mengundang perkumpulan ludruk untuk pentas (*nanggap* ludruk) merupakan hal yang membanggakan dan bergengsi. Di tahun 1990an, hajatan dengan mengundang ludruk dianggap kuno atau sudah ketinggalan jaman.
- 3) Ludruk televisi yaitu pementasan yang dilakukan untuk acara televisi dengan durasi yang lebih singkat daripada ludruk

Tanggapan dan ludruk *Tobong*. Keterbatasan waktu pentas menyebabkan Tari Remo dan *lawakan* hanya ditampilkan sebagai “*tempelan*” dan alur ceritanya dipersingkat. Pada tahun 1990an sebuah TV Swasta dan TVRI rutin menayangkan ludruk. Sayangnya sekarang hanya televisi lokal yang kadang-kadang menayangkan pementasan ludruk.

e. Manfaat Kesenian Ludruk

Ludruk selain mempunyai tujuan sebagai sebuah kesenian juga merupakan hiburan bagi masyarakat yang memerlukan hiburan, oleh karena itu dalam kesenian ludruk terdapat unsur humor atau lawakan. Dari setiap babak selalu saja ada dialog atau tingkah pemain yang lucu dan kocak. Selain itu kesenian ludruk merupakan sarana penyampaian pesan. Kesenian ludruk adalah memberikan enkulturasi dan pendidikan dan moral kepada setiap warga masyarakat. Dengan dilakukannya pementasan kesenian Ludruk maka akan didapatkan manfaat berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral ditransmisikan dari para pemain kepada para penonton. Nilai-nilai pendidikan dan moral ini mencakup norma-norma agama, sopan santun atau etika, keindahan atau estetika, penampilan diri, penempatan diri dalam masyarakat, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok, menghargai orang lain, bertingkah laku baik, dan lain-lainnya. Komunikasi terjadi timbal-balik antara pemain kesenian ludruk dengan para penontonnya.

3. Ludruk Budhi Wijaya

Anggota dalam ludruk Budhi Wijaya sekitar 75 orang. Anggota tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu pelawak, sutradara, *travesty*, pengrawit, pemain pria, pemain perempuan, pemain laga dan tenaga kasar. *Travesty* timbul karena adanya aturan agama yang membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan dalam satu panggung, sementara lakon yang ditampilkan membutuhkan peran wanita. Hal ini membuat pria berdandan sebagai wanita dalam pementasan ludruk. Dalam perkembangannya peran wanita dilakukan oleh wanita asli, tetapi posisi *travesty* tetap ada. Pengrawit bertugas memainkan gamelan selama pementasan ludruk. Tenaga kasar bertugas menyiapkan peralatan dan dekorasi panggung.

Sampai sekarang ludruk Budhi Wijaya termasuk paling ramai pementasannya dibanding grup-grup ludruk di wilayah Jombang lainnya. Hal ini dikarenakan ludruk Budhi Wijaya mampu mencari peluang-peluang agar grup ludruk ini tetap digandrungi oleh masyarakat. Dengan memberikan penambahan-penambahan dalam pementasan ludruk seperti terdapat kur atau pembukaan pementasan yaitu nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh sinden diiringi musik gamelan, Tari ular, campur sari, bedayan, dan terkadang juga diberi atraksi-atraksi tergantung permintaan yang mengundang. Dengan diberikan penyegaran-penyegaran tersebut membuat para penonton tidak kebosanan dan tetap menyukai ludruk Budhi Wijaya. Terbukti dengan seringnya dilakukan pementasan-pementasan didaerah Jawa Timur.

Untuk biaya penyewaannya, ludruk Budhi Wijaya mematok harga sekitar 15 jutaan tergantung pula lokasi pementasannya. Hal ini terbilang cukup mahal dibanding pementasan ludruk zaman dahulu yang sekitar 4-8 jutaan. Tapi bisa dimaklumi pula dikarenakan biaya perekonomian zaman sekarang yang tidak sama dengan zaman dahulu.

Waktu pementasan ludruk bervariasi, tergantung tempat pementasannya. Secara umum tari remo ditampilkan selama 20-30 menit. Lawakan ditampilkan selama 1-2 jam. Untuk pementasan di halaman atau panggung terbuka, lakon ditampilkan sekitar 5-7 jam. Lakon yang ditampilkan terbagi menjadi sekitar sepuluh babak. Ludruk yang dipentaskan di televisi dipersingkat menjadi satu jam, sudah termasuk tayangan iklan. Untuk ludruk yang disiarkan di radio memakan waktu satu jam.

Hal yang paling mengecewakan menurut penuturan para seniman ludruk ialah semakin amburadulnya kesenian tradisional pada zaman sekarang. Banyak bagian-bagian asli dari kesenian ludruk yang dipergunakan dalam kesenian lain, seperti: pada kesenian jaranan yang pada saat sekarang dalam pementasannya juga memakai Tari Remo, campur sari, dan juga gamelan. Padahal sebenarnya itu adalah bagian asli dari ludruk. Didalam kesenian wayang juga tidak jauh beda, dalam pementasan wayang pada saat sekarang juga memakai lawakan dan juga campur sari. Hal ini membuat kesenian ludruk dipandang sebagai kesenian paling mahal sedangkan biaya mengundang Wayang ataupun jaranan jauh

lebih murah dan juga sudah terdapat Tari Remo, campur sari dan sebagainya.

B. Kajian Teori

Teori ada sebagai hasil pengamatan tentang kehidupan social dalam satu pola yang terpadu, misalnya ide atau pikiran tentang masyarakat dan kehidupan social para ahli sosiologi yang tulisannya menjadi bahan diskusi sebagai fenomena sosial. Menurut Ahimsa Putra (2007), teori dapat diartikan sebagai pernyataan, pendapat atau pandangan mengenai (1) hakikat kenyataan suatu fakta, atau tentang (2) hubungan antara kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan atau fakta lain, dan kebenaran pernyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan atau fakta lain, dan kebenaran pernyataan tersebut telah di uji melalui metode dan prosedur tertentu.³⁸

1. Teori Persepsi

Proses mempersepsi manusia yang sekaligus mendorong adanya suatu sikap atau tindakan dilakukan melalui beberapa proses. Proses itu dimulai dari diperolehnya stimulan dalam bentuk informasi, karena keterbatasan kemampuan mengidentifikasi secara keseluruhan, manusia cenderung melakukan upaya menggolongkan obyek atau disebut “ketergolongan obyek: (Miller 1956). Kecenderungan untuk menganggap obyek tertentu secara bersama-sama. Kemudian dilakukan upaya generalisasi obyek dan upaya melakukan pengukuran yang berkaitan

³⁸ Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 86.

dengan sebab akibat. Dimana mengatakan suatu keadaan akan melahirkan keadaan lain.

Keadaan mempersepsi yang terbentuk dalam proses tersebut akan terus menerus dipengaruhi arus informasi baru dari lingkungannya, yang di dalamnya menyangkut proses penginderaan terhadap sekitarnya. Selanjutnya melahirkan suatu bentuk yang holistik dan dalam konstansi tinggi, yang berlaku juga pada tempat dan obyek lain.

Sedang menurut Merleau-Ponty (1945), persepsi adalah latar belakang dari mana terpancar semua aktifitas dan selalu diandalkan oleh aktifitas-aktifitas tersebut. Menurutnya persepsi tidak hanya berupa pengandaian saja, melainkan juga jalan menuju kebenaran, lahir dari *empirisme* dan *rasionalisme* (realitas).

Dalam proses berikutnya, mempersepsi juga merupakan kendali dalam proses tindakan dan perilaku, salah satunya adalah proses penyesuaian diri. Dimana proses tersebut diawali dari sekelompok organisme melakukan adaptasi perilaku. Yaitu proses penyesuaian perilaku sekelompok organisme terhadap kondisi tertentu, yang kemudian diikuti oleh kelompok organisme lain setelah mereka mengerti dan memahami manfaatnya (proses belajar). Selanjutnya mereka memilih atau melakukan seperangkat perilaku tertentu untuk mengadaptasi terhadap lingkungannya, yang di dalamnya terkandung tata nilai, tingkatan organisasi sosial dan teknologi tertentu yang digunakan dalam

mengadaptasi perubahan yang terjadi, atau disebut juga sebagai strategi adaptif.

Teori persepsi sendiri merupakan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau obyek. Menurut Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dan menurut Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.³⁹ Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa lingkungan. Kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Dikutip dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang diambil dari buku Ilmu Komunikasi mengemukakan bahwa enam unsur budaya

³⁹Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005), hlm 51.

yang secara langsung memengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan budaya lain, yakni:⁴⁰

- a. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*).
- b. Pandangan dunia (*worldview*)
- c. Organisasi sosial (*sosial organization*)
- d. Tabiat manusia (*human nature*)
- e. Orientasi kegiatan (*activity orientation*)
- f. Persepsi tentang diri dan orang lain (*perseption of self and others*)

2. Teori Budaya

Dari batasan mengenal teori dan kebudayaan, “teori kebudayaan” dapat dimaknai secara ringkas sebagai “teori-teori yang terkait dan lahir dari tradisi kajian dalam bidang kebudayaan”. Dengan demikian, teori budaya merupakan suatu alat/cara pandang untuk memahami hasil buah budi/karya manusia.⁴¹ Lebih khususnya menggunakan teori budaya-teori budaya penyebaran informasi Everett Rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.

Secara garis besar hal yang dibahas dalam teori kebudayaan adalah memandang kebudayaan sebagai:

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 214.

⁴¹ Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 87.

- a. Sistem adaptasi terhadap lingkungan
- b. Sistem tanda
- c. Teks, baik memahami pola-pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual, maupun mengkaji hasil proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan
- d. Fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi
- e. Sudut pandang filsafat

Dalam keragaman teori kebudayaan dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu:

- a. Perspektif perkembangan sejarah yang melihat bahwa keragaman itu muncul karena aspek-aspek tertentu dari kebudayaan dianggap belum cukup memperoleh elaborasi
- b. Perspektif konseptual yang melihat bahwa keragaman muncul karena pemecahan permasalahan konseptual terjadi menurut pandangan yang berbeda-beda.⁴²

⁴² Ibid. hlm 88.